BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik dari segi bahasa adalah orang yang mendidik. Dari segi istilah pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.[1]

Jika dari segi bahasa pendidik dapat dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam artian luas pendidik dapat dikatakan semua orang atau siapa saja yang berusaha memberikan pembinaan dan pengajaran kepada orang lain untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju kesempurnaan.

Dalam perspektif Islam, yang dikatakan sebagai seorang pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Dimana yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima

[1] Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 179

tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang telah melekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.[2]

Pendidikan sebagai aktivitas fenomenal yang dilakukan dengan cara berinteraksi antara orang dengan orang lain yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri manusia yang terjadi di masyarakat, dan dapat dilaksanakan kegiatannya melalui jalur luar sekolah. Dengan demikian maka yang dinamakan pendidik bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, seperti orang tua menjadi pendidik bagi anak-anaknya, pemimpin menjadi pendidik terhadap yang dipimpinnya, seorang pejabat bisa menjadi pendidik terhadap bawahannya, dan lain sebagainya.[3]

Pada dasarnya mendidik seorang anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki, mereka menyerahkan pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan. Dengan penyerahan tersebut, bukan berarti sudah sepenuhnya menggugurkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Orang tua tetap berperan besar dalam proses pembinaan dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu antara orang tua dan guru harus bekerjasama dalam mendidik peserta didik.

---

[2] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 86-87

[3] A Fattah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 68-69

Di lingkungan sekolah, pendidikan anak menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah, ini karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ikut bertanggung jawab memberi pengajaran terhadap anak didiknya.

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah:

> pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang tua dapat menjabat guru.[4]

Peraturan Pemerintah RepubIik Indonesia nomor 74 tahun 2008 pasal 1 ayat (1) tentang Guru, dijelaskan bahwa:

> Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[5]

Berdasarkan pendapat diatas bahwa guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab membimbing dan mendidik peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mendidik tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 pasal 6 ayat (1) tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa:

> Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: 1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak; 2. Kelompok mata

---

[4] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, tt), hlm. 39

[5] Pemerintah Indonesia, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Lembaran Negara RI Tahun 2017 Nomor 4941 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2017), hlm. 2

> pelajaran kewarganegaraan; 3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; 4. Kelompok mata pelajaran estetika; 5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.[6]

Selanjutnya, Tap MPR No. IV/MPR/1/ 973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), semakin memperkuat komitmen keberagaman bangsa ini dengan kewajiban pembelajaran pendidikan agama. Inti Tap MPR tersebut berlandaskan bahwa pelaksanaan pendidikan agama perlu secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.[7]

Berdasarkan peraturan di atas bahwasannya setiap sekolah wajib memberikan pengajaran pendidikan agama. Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik.

Menurut Abdul Majid bahwa:

> Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).[8]

---

[6] Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokusmedia, 2008), hlm. 7

[7] Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 81

[8] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014) hlm. 11-12

Sedangkan di dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dalam Muhaimin, dkk., mengemukakan bahwa:

> Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[9]

Dari berbagai pendapat tersebut bahwasannya guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang berusaha untuk menanamkan dan mengamalkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan. Disertai tuntunan untuk menghormati agama lain.

2. Tugas Guru PAI

Uzer Usman, membagai tugas guru menjadi tiga, yaitu:[10]

a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melatih yang berarti mengembangkan keterampilan dalam diri siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga

[9]Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam …*, hlm. 75-76
[10] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 7

akan menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswa dan belajar.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.

Menurut Suraji dalam Suprihatiningrum:

> Inti dari tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdi kepada sesamanya dan berusaha memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdi kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas).[11]

Al-Ghazali dalam Muntahibun Nafis:

> Seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Allah Swt.[12]

Berdasarkan pendapat di atas, guru PAI tidak hanya bertugas mengajar, mendidik dan memberikan pengetahuan umum akan tetapi juga bertugas membina akhlak dan membersihkan hati peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

---

[11] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 28

[12] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan…,* hlm. 90

Dalam membina akhlak peserta didik, guru tidak hanya sebatas memberikan pelajaran akhlakul karimah di dalam kelas saja akan tetapi dalam bertingkah laku juga harus mencerminkan akhlakul karimah karena kecenderungan anak untuk meniru tingkah laku orang yang lebih dewasa darinya.

3. Syarat-Syarat Menjadi Guru PAI

Untuk menjadi seorang guru yang professional dibidangnya terdapat beberapa ketentuan atau syarat-syarat yang harus dipenuhi. Berdasarkan Undang-Undang nomor 12 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru sebagai berikut:

> Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.[13]

Dari pasal-pasal tersebut, Ngalim Purwanto menyimpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru sebagai berikut:[14]

a. Berijazah

Yang dimaksud dengan berijazah artinya disini ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di sekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah

[13] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 139

[14] *Ibid.*, hlm. 139-142.

mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

b. Sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani dan rohani adalah salah satu syarat yang penting bagi tiap-tiap pekerjaan. Orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik jika badannya selalu diserang oleh penyakit. Sebagai calon guru pun syarat kesehatan itu merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Mengingat guru adalah orang yang setiap hari bekerja dan bergaul dengan dan diantara anak-anak.

c. Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik

Kendatipun untuk mengetahui seseorang itu taat beragama dan berkelakuan baik atau tidak, adalah suatu hal yang sangat sulit, karena hal tersebut tidak dapat diperiksa dengan ujian atau tes. Meskipun demikian, tiap-tiap orang yang akan memasuki suatu pekerjaan, apalagi pekerjaan sebagai guru, harus memiliki surat keterangan berkelakuan baik dari yang berwajib.

d. Bertanggung jawab

Dalam tujuan pendidikan selain membentuk manusia yang susila yang cakap, juga terdapat manusia tanggung jawab dan cinta tanah air. Hal ini berarti guru harus seorang yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru dan anggota masyarakat.

Dari beberapa persyaratan di atas, untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus beragama Islam, berijazah, sehat jasmani dan rohani, bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya serta berjiwa nasionalisme.

Sedangkan menurut Jalaluddin seorang pendidik harus memiliki kriteria sebagai berikut:[15]

a. Bertaqwa kepada Allah. Hal ini sesuai hadits Nabi: "Bertaqwalah kamu dan ikutilah sunnah Rasul". (HR. Turmuzi)
b. Ikhlas.
c. Berilmu.
d. Santun, lemah lembut, pemurah, sabar dan pemaaf.
e. Menyuruh kepada yang ma'ruf.
f. Memiliki tanggung jawab yang tinggi, terutama terhadap keluarga.
g. Berlaku adil.

Adapun persyaratan yang lain adalah:[16]

a. Adil.
b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya.
c. Sabar dan rela berkorban.
d. Memiliki perbawa *(gezag)* terhadap anak-anak.
e. Penggembira.
f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.
g. Bersikap baik terhadap masyarakat.

---

[15] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 140
[16] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam …,* hlm. 143-148

h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya.

i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.

j. Berpengetahuan luas.

Salah satu tugas guru adalah mendidik dan setiap orang adalah pendidik seperti orang tua yang mendidik anaknya, pemimpin yang mendidik karyawannya dan sebagainya. Namun tidak semua orang bisa menjadi guru karena terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi seperti mempunyai ijazah, sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Allah Swt., menyuruh kepada yang ma'ruf dan sebagainya. Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena pada hakikatnya guru itu digugu dan ditiru. Digugu maksudnya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini oleh peserta didiknya. Ditiru berarti guru dijadikan panutan, maksudnya segala tindak tanduk guru harus mencerminkan kebaikan dan keteladanan yang nantinya akan dijadikan sebagai panutan oleh peserta didiknya.

4. Peran Guru PAI

Menurut Djamarah, peranan-peranan seorang guru muslim adalah sebagai berikut:[17]

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari

[17] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 44-48

jiwa dan watak anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sifat dan sikap anak didik tidak hanya sekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang anak didik yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan agama.

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus memberikan ilham yang baik untuk kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama anak didik. Guru harus memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

c. Informator

Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi, bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang diberikan kepada anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan dari guru. Guru memiliki kegiatan pengolalaan kegiatan akedemik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akedemik dan sebagainya yang semua harus diorganisasikan, sehingga dapat mencapai keefektifan dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Motivasi dapat afektif, bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Dalam peranannya inisiator, guru harus dapat menjadi pencatus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi yang berkembang saat ini.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan mudahnya kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, menjadi tugas guru menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Membimbing adalah peranan guru yang harus dipentingkan. Tanpa bimbingan, anak didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

i. Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru harus membantu anak didik yang sukar memahami pelajaran tertentu dengan cara memperagakan apa yang diajarkan, apa yang diajarkan secara didaktis sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Kelas yang dikelola dengan baik, akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Dan sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat pengajaran belajar.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Media berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses interaksi edukatif. Sebagi mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi guru berperan sebagai penengah dan pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

l. Supervisor

Sebagi supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Dengan kelebihan guru dalam pengalaman, pendidikan, kecakapan, ketrampilan dan kepribadian yang baik guru dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu untuk disupervisi.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Penilaian terhadap kepribadian anak didik lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikana tes.

Sedangkan menurut Rustiyah dalam Nafis, peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:[18]

a. Fasilitator

Sebagai fasilitator, pendidik menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.

b. Pembimbing

Pendidik memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

[18] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan…,* hlm. 93-94

c. Motivator

Pendidik memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.

d. Organisator

Peserta didik mengorganisasaikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.

e. Manusia Sumber

Ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, ada banyak peran yang harus dilaksanakan yaitu guru berperan sebagai kerektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, supervisor, dan evaluator.

B. Strategi dalam meningkatkan Kedisiplinan

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy)* berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ego*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan *(to plan)*. Dengan demikian strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk

melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.[19]

Dapat dikatakan bahwasannya secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[20]

Menurut Newman dan Logan dalam Abdul Madjid menemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha sebagai berikut:[21]

a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil *(out put)* dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama *(basic way)* yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah *(steps)* yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (kriteria) dan patokan ukuran (standar) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan *(achievement)* usaha.

---

[19] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013) hlm. 3

[20] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

[21] Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran ...,* hlm. 129

Dengan demikian, strategi merupakan konsep yang telah direncanakan sebelumnya berisi serangkaian kegiatan yang sudah dirancang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setiap individu tentu mempunyai tujuan dan berkeinginan agar tujuannya tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi, yang mana strategi merupakan salah satu faktor penting dan berpengaruh dalam kesuksesan bagi individu yang membuat dan menjalankannya. Dalam strategi diperlukan perencanaan yang matang dan penerapan yang baik. Penerapan strategi melibatkan banyak orang yang saling berkejasama sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan cepat dan mudah. Dalam bidang pendidikan, strategi diperlukan untuk merealisasikan rencana yang berisikan serangkaian kegiatan guna mencapai tujuan pendidikan tersebut.

2. Pengertian Displin Peserta Didik

Bagi sebagian orang disiplin berarti suatu ‘kekangan’ dimana kita dituntut untuk mematuhi peraturan yang telah ada dan kita dilarang untuk berbuat sesuka hati. Menurut *The Liang Gie* dalam Imran, disiplin adalah “suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.[22]

Islam juga mengatur tentang disiplin diri, seperti yang terdapat pada Q.S. An-Nisa’:59 sebagai berikut:

[22] Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 172

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."[23]

Ayat diatas menjelaskan perintah untuk mentaati peraturan, Peraturan yang wajib ditaati setiap umat Islam yaitu peraturan dari Allah Swt. yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan bagi peserta didik aturan yang wajib ditaati adalah aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Aturan-aturan tersebut terdapat dalam tata tertib sekolah dimana masing-masing lembaga pendidikan mempunyai tata tertib yang berbeda-beda dan sudah menjadi kewajiban bagi peserta didik untuk mentaati peraturan dan mendapatkan sanksi jika melanggar peraturan.

Adapun pengertian peserta didik menurut Ali Imran:

> Suatu kegiatan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.[24]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap yang timbul dari kesadaran masing-masing individu untuk

---

[23] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (CV Penerbit J-Art, 2017), hlm. 87
[24] *Ibid.*, hlm. 173

berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah berlaku baik di sekolah maupun masyarakat dengan senang hati. Disiplin merupakan kunci sukses dalam kehidupan, ini karena disiplin secara tidak langsung akan menumbuhkan sifat teguh dan tekun dalam diri setiap individu baik dari segi usaha maupun belajar. Seorang yang disiplin berarti ia mengahargai waktu. Dan seorang yang menghargai waktu berarti ia tidak akan megalami kerugian dalam hidupnya.

Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Ashr : 1-3,

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

> Artinya: (1) demi masa, (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.[25]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang mengalami kerugian adalah orang yang tidak menghargai waktu dan orang yang beruntung adalah orang yang menggunakan waktunya untuk mengerjakan amal saleh, mentaati kebenaran, dan selalu menjaga kesabaran. Kehidupan manusia di dunia ini hanya sebentar, diibaratkan hanya singgah minum. Oleh karenanya disiplin sangat penting dalam segala hal baik dalam bekerja maupun beribadah agar waktu hidup di

[25] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an ...,* hlm. 601

dunia yang sebentar ini tidak terbuang sia-sia dan tidak timbul penyesalan dikemudian hari.

3. Tujuan Disiplin

Setiap tindakan pasti mempunyai tujuan tertentu, begitu pun dengan disiplin. Disiplin dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Sikap disiplin sebaiknya ditanamkan sejak anak usia dini. Ketika anak berada dalam masa-masa emas *(golden age)*, dia akan mudah menerima dan menyerap informasi yang diberikan sehingga akan membentuk peserta didik yang berkepribadian luhur, memiliki rasa tanggung jawab dan mematuhi peraturan yang berada dihidupnya.

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu kedalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.[26]

Menurut Conny R. Semiawan tentang implementasi disiplin di sekolah bahwa:

> Sekolah yang memberlakukan peraturan terlalu ketat tanpa melakukan kualitas emosional yang dituntut dalam hubungan interpersonal antar guru akan menimbulkan rasa tak aman, ketakutan, serta keterpaksaan dalam perkembangan anak. Tetapi sebaliknya, sekolah yang dapat memperlakukan peraturan secara rapi yang dilandasi oleh kualitas emosional yang baik dalam

[26] Ngainun Naim, *Character Buliding* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 145

hubungan guru dan murid atau manusia lainnya, akan menghasilkan ketaatan yang spontan.[27]

Jadi, tujuan disiplin pada peserta didik bukan untuk menakuti atau mengekang peserta didik akan tetapi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya namun tetap dalam batasan-batasan tertentu sesuai tata tertib yang berlaku di sekolah.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Dalam pembiasaan kedisiplinan bukanlah perkara yang mudah, ada saja gangguan-gangguan yang dihadapi peserta didik, seperti rasa malas yang tiba-tiba muncul, dan sebaginya.

Menurut Conny R. Semiawan, pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:[28]

1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kesadaran diri. Tanpa adanya kesadaran yang tumbuh dalam diri maka akan sulit bagi seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik tersebut. Selain itu seorang guru juga

---

[27] Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 92

[28] *Ibid…,* hlm. 95

harus bekerjasama dengan orang tua guna mengawasi dan mengontrol tingkah laku peserta didik saat berada di luar sekolah.

5. Strategi Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik

Dalam strategi meningkatkan kedisiplinan peserta didik, seorang guru dapat menggunakan alat-alat pendidikan. Alat-alat pendidikan tersebut sebagai berikut:[29]

a. Perintah

Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak. Tiap-tiap perintah dan peraturan dalam pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan; jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.

b. Larangan

Dalam memberikan larangan, ada hal-hal yang perlu diingat:

1) Larangan harus diberikan dengan singkat, supaya dimengerti maksud larangan itu.
2) Jika mungkin, larangan itu dapat diberi penjelasan singkat seperti sebab dan akibat mengapa larangan itu dilakukan.

c. Ganjaran

Ganjaran adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak

[29] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam …,* hlm. 179-192

dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Ganjaran ini diberikan dengan maksud agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Ganjaran dapat berupa pujian, pekerjaan, benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik, dan sebagainya.

d. Hukuman

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik. Adapun syarat-syarat hukuman yang mendidik itu antara lain:

1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
2) Hukuman bersifat memperbaiki.
3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
4) Jangan menghukum pada sedang waktu marah.
5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

6) Bagi si terhukum (anak), hukuman hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
7) Jangan melakukan hukuman badan.
8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
9) Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

Ali Imran memberikan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik, sebagai berikut:[30]

1) Teknik *External Control*

External Control adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran.

2) Teknik *Inner Control*

Inner Control adalah teknik yang mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri.

[30] Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik* ...,hlm. 173-175

Jika teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya, jika ia sendiri tidak disiplin.

3) Teknik *Cooperatif Control*

Cooperatif Control adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

Sedangkan menurut Sulistyorini bahwa:

> Dalam pembinaan disiplin siswa perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih siswa supaya dapat mempraktekkan disiplin di sekolah.[31]

Dari pemaparan diatas, strategi untuk meningkatkan disiplin siswa dapat melalui pembinaan, hukuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran, memberikan ganjaran berupa pujian kepada peserta didik, membuat kontrak perjanjian dan membuat tata tertib sekolah.

[31] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 80

C. Ibadah Shalat Dhuha

1. Pengertian Ibadah

Ibadah dalam bahasa Arab berarti hinaan atau ketundukan. Dalam terminologi syariat, ibadah diartikan sebagai sesuatu yang diperintahkan Allah sebagai syariat, bukan karena adanya keberlangsungan tradisi sebelumnya, juga bukan karena tuntutan logika, atau akal manusia. Maka, ruang lingkup ibadah adalah seluruh aktivitas manusia yang diniatkan semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt. selama apa yang dilakukan sesuai dengan syariat yang Allah tentukan.[32]

Firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."[33]

Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim, dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah Swt. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai muslim masih diragukan dan dipertanyakan.

Adapun tujuan yang mendasar (pokok) di dalam Ibadah adalah *tawajjuh* (menghadap) kepada Yang Maha Esa dengan niat ibadah dalam setiap keadaan, hal itu diikuti tujuan penyembahan guna memperoleh

---

[32] Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqh* (Jakarta: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 3

[33] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an ...,* hlm. 523

kedudukan di akhirat, atau agar menjadi seorang diantara wali-wali Allah atau yang serupa dengannya. Termasuk dalam tujuan-tujuan yang mengikuti ibadah adalah untuk perbaikan jiwa dan mencari anugerah.[34]

Semua ibadah tentu memiliki tujuan dan fungsi yaitu tujuan untuk mengharapkan pahala, terhindar dari siksa-Nya dan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan beribadah berarti kita telah tunduk, patuh dan taat terhadap perintah Allah Swt. Akan tetapi dalam beribadah harus disertai rasa cinta agar muncul keikhlasan dalam diri sehingga tidak menjadikan ibadah sebagai beban melainkan sebagai sesuatu yang indah dan selalu diharapkan karena pada hakikatnya beribadah merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah Swt. Pada saat beribadah lah manusia bebas menyampaikan segala keluh kesahnya sehingga diperoleh ketenangan jiwa.

Suatu ibadah apabila dikerjakan dengan keihlasan dan istiqomah akan memberikan banyak hikmah bagi diri pribadi maupun sosial, diantaranya:[35]

a. Membentuk pola hidup bersih dan sehat, sebab shalat yang sah dipersyaratkan bersihnya badan, tempat, dan pakaian dari kotoran dan najis, serta membersihkan jiwa dan dari sikap syirik, sebelum seseorang hendak melaksanakan shalat.

---

[34] Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis …,* hlm.5

[35] Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 117-119

b. Mendidik disiplin, sebab kewajiban shalat itu dilakukan pada batasan waktu tertentu, dan menunda shalat di luar waktunya tanpa sebab yang dibolehkan oleh agama menyebabkan shalat tersebut tidak sah dan tertolak.

c. Memperteguh iman, sebab bacaan yang diucapkan berisikan doa-doa dan persaksian atas keimanan seseorang. Bila hal tersebut diucapkan berulang kali, diyakini dapat memperteguh iman seseorang dan membentuk kepribadian yang kuat.

d. Menentramkan hati, sebab shalat merupakan realisasi dari upaya mengingat atau berdzikir kepada Allah, ketundukan hati dan kepasrahan jiwa hanya kepada Allah, sehingga segala persoalan yang membebani dirinya menjadi tersandarkan kepada Allah, hati pun menjadi tenteram.

e. Menjauhkan dan menghilangkan diri dari perbuatan dosa, sebab sebanyak lima kali dalam sehari ia dalam berupaya mengingat atau berdzikir kepada Allah, belum termasuk shalat sunnah.

f. Fungsi sosial, dinamisasi kehidupan bermasyarakat, dan pembinaan demokrasi.

2. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat menurut arti bahasa الدعاء (doa) atau التعضيم (*at-ta'dim*) dan shalat menurut *terminology* ialah ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan

dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.[36]

Shalat berintikan do'a, bahkan itulah arti harfiahnya. Doa adalah permohonan yang diajukan oleh pihak rendah dan butuh kepada pihak yang lebih tinggi dan mampu. Di dalam shalat yang dilaksanakan seorang muslim, telah terhimpun segala bentuk dan cara penghormatan dan pengagungan yang dikenal oleh umat manusia sepanjang perjalanan sejarah (pengagungan, dengan cara puji-pujian, berdiri tegak lurus, sujud, dan sebagainya) dan itu pula sebagian yang dilakukan umat muslim di dalam shalatnya.[37]

Ibadah Shalat dibagi menjadi dua yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat Sunnah adalah shalat yang dikerjakan oleh umat muslim di luar waktu shalat fardhu. Shalat sunnah tidak diwajibkan tetapi dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan juga untuk mengharapkan tambahan pahala.

Adapun shalat-shalat sunnah sangatlah banyak yang antara lain adalah shalat sunnah mutlak, shalat dua hari raya, shalat dua gerhana, shalat istisqa' (minta hujan), shalat tarawih, shalat witir, shalat hajat, shalat tahajud, shalat dhuha, shalat tasbih, shalat tahiyatul masjid, shalat setelah berwudlu, shalat rawatib, dan lain-lain.[38]

---

[36] Didiek Ahmad Supadie, dkk., *Studi Islam II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 64
[37] *Ibid*., hlm. 61
[38] Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis …,* hlm. 61

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan ketika matahari sudah naik, yaitu kira-kira sepenggalah, dan berakhir hingga waktu matahari tergelincir, tetapi disunahkan untuk mengakhirkannya hingga matahari agak tinggi dan panas agak terik.[39]

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang disyari'atkan oleh Rasulullah saw. Beliau berwasiat kepada umat Islam untuk melaksanakan shalat dhuha. Sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّهُ عَنْهُ قَالَ : أَوْصَانِى خَلِيْلِى صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَأَنْ أُتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ.

> Artinya: Abu Hurairah r.a. berkata, "Kekasihku Rasulullah berpesan tiga hal kepadaku: puasa tiga hari setiap bulan, dua rekaat dhuha, dan agar aku melakukan shalat witir sebelum tidur." (HR. Muslim2/158)[40]

Jumlah rekaat shalat dhuha sebagaimana dikutip Hayati, yaitu:[41]

e. Sayid Sabiq, ahli fiqih dari Mesir, menyimpulkan bahwa batas minimal shalat dhuha adalah dua rekaat, sedangkan batas maksimalnya adalah 8 rekaat.

f. Ulama madzhab Hanafi, jumlah maksimal rakaat shalat dhuha adalah 16 rekaat.

g. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabarih menyatakan bahwa sebagian ulama madzhab Syafi'I dan Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah berpendapat bahwa tidak ada batas maksimal untuk jumlah rekaat

---

[39] Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul…,* hlm. 197

[40] Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih …,* hlm. 182

[41] Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah*, dalam Jurnal Spiritualital, Volume 1, No 1, Juni 2017, hlm. 46

shalat dhuha, semuanya tergantung pada kemampuan dan kesanggupan orang yang ingin mengerjakannya.

Waktu shalat dhuha merupakan waktu bagi seorang muslim untuk berkeluh kesah menyampaikan semua permasalahan dan menyandarkan ketidakberdayaan serta kelemahannya kepada Allah Swt. Dengan shalat dhuha pikiran menjadi jernih dan hati menjadi tenteram sehingga ketenangan dalam hidup pun juga akan didapatkan.

3. Keutamaan Shalat Dhuha

Adapun keutamaan shalat dhuha adalah bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan manusia yang melaksanakan shalat ini. Sebagaimana riwayat dari Nuwais bin Sam'an ra, bahwa Nabi saw. bersabda:

قَالَ اللّهُ عَزَّوَجَلَّ يَا ابْنِ اَدَمَ لاَتَعْجِزُّ عَنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ اَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ اَخِرِهِ

> Artinya: "Allah Azza wa jalla berfirman: "Wahai anak Adam, janganlah sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rekaat pada permulaan siang (yakni shalat dhuha). Sebab jika engkau senantiasa mengerjakannya, maka Aku akan mencukupkan kebutuhanmu pada sore harinya". (HR. Hakim, Thabrani, dan semua perawinya dipercaya).[42]

Berdasarkan ayat diatas, Allah Swt. telah berjanji bahwa orang melaksanakan shalat dhuha secara teratur dan tepat waktu maka Allah Swt. menjamin mencukupkan kebutuhannya (manusia) sampai pada sore harinya. Sebagai umat Islam melaksanakan shalat sunnah merupakan suatu kepatuhan tertinggi terhadap Allah Swt., dimana di zaman sekarang

[42] *Ibid.*, hlm. 197-198

ini masih terdapat manusia yang melupakan kewajibannya beribadah kepada-Nya.

Selain keutamaan diatas, shalat dhuha juga memiliki keutamaan seperti sabda Nabi saw:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى (رواه مسلم)

> Artinya: Pada setiap persendian kalian harus dikeluarkan sedekahnya setiap pagi; Setiap tasbih (membaca *subhanallah*) adalah sedekah, setiap tahmid (membaca *alhamdulillah*) adalah sedekah, setiap tahlil (membaca *lailaha illallah*) adalah sedekah, setiap takbir (membaca *Allahu Akbar*) adalah sedekah, amar bil ma'ruf adalah sedekah, nahi ‘anil munkar adalah sedekah. Semua itu dapat terpenuhi dengan (shalat) dua rakaat yang dilakukan di waktu dhuha." (HR. Muslim)[43]

Berdasarkan ayat diatas bahwasannya setiap manusia memiliki persendian dalam tubuhnya. Setiap persendian menuntut untuk bersedekah dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan baik dimulai pada pagi hari atau minimal dengan mengerjakan shalat dhuha 2 (dua) rekaat. Dengan melakukan shalat dhuha 2 (dua) rekaat berarti sudah mengeluarkan sedekah untuk setiap persendian tubuh.

[43] Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih …,* hlm. 180-181

Shalat dhuha yang selama ini dikerjakan oleh umat nabi Muhammad saw. ternyata memiliki keutamaan yang besar di dunia maupun di akhirat, yaitu:[44]

a. Shalat dhuha setara dengan tiga ratus enam puluh kali sedekah.
b. Dibangunkan sebuah rumah di surga.
c. Meraih ampunan Allah.
d. Memperlancar rezeki.
e. Mendapatkan pahala haji dan umrah.

Shalat dhuha merupakan amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. karena memiliki banyak keutamaan. Akan tetapi dewasa ini masih terdapat muslim yang meninggalkan shalat dhuha karena sifat kesunnahannya, dimana mereka lebih mementingkan pekerjaannya daripada mengerjakan shalat dhuha.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah pada tahun 2015, dengan judul *"Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung".* Fokus dan hasil penelitian yang menjadi

[44] Nuryandi Wahyono, *Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, dalam Jurnal Pendidikan Islam", Volume 6, No 2, 2017, hlm. 7

bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa yaitu secara umum sudah terjadwal dan bisa dikatakan sudah baik; (2) Strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa yaitu membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian, membuat jadwal khusus untuk guru, kerjasama antara guru PAI maupun guru lain dalam mendisiplinkan siswa, membuat tata tertib, dan Kartu Disiplin Siswa (KDS), merubah mindset siswa melalui BK, menggunakan berbagi metode, seperti metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman; (3) Strategi peningkatan kedisiplinan membaca Al-Qur'an adalah melalui tata tertib, pembiasaan, membuat program mingguan qhotmil Qur'an, bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, bekerjasama dengan guru BK, menerapkan metode penghargaan kepada siswa; (4) Strategi peningkatan kedisiplinan infaq dan shadaqah adalah dengan menerapkan metode keteladanan, memberikan bimbingan, dan motivasi dalam pembelajaran, pembiasaan, sosialisasi pemanfaatan dana infaq kepada siswa; (5) Faktor yang mendukung yaitu tersedianya fasilitas ibadah sudah cukup bagus, Bapak dan Ibu guru sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, adanya ketelatenan dan kesabaran dari Bapak dan Ibu guru, kerjasama yang baik dari guru dalam menerpakan strategi; Fakor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran siswa, adanya kendala dalam penjadwalan guru, Musholla yang belum dapat menampung seluruh siswa; Sedangkan solusinya yaitu diadakan pembinaan khusus yang

dilakukan oleh wali kelas, pengontrolan rutin yang dilakukan koordinator keagamaan, membuat kebijakan dengan membagi jadwal shalat secara bergantian.[45]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nofi Susanti pada tahun 2014, dengan judul *"Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Islam Durenan".* Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Metode yang digunakan guru fiqh dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa. Sebagaimana dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan melalui hukuman; (2) Hambatan-hambatan guru fiqh dalam upaya meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa yaitu latar belakang keluarga siswa, kurangnya kesadaran dari siswa, dan minimnya sarana yang dimiliki; (3) Solusi guru fiqh dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa yaitu dengan peran serta orang tua di rumah, memberikan bimbingan pada siswa, dan membangun/memperluas sarana yang dimiliki.[46]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Maesareni pada tahun 2014 dengan judul *"Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2014/2014".* Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1)

---

[45] Siti Fatimah, *Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MTsN Bandung Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi di Terbitkan, 2015), hlm. 14

[46] Novi Susanti, *Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Islam Durenan* (Tulungagung, Skripsi di terbitkan, 2014), hlm. 18

Perencanaan guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah yakni dengan menyusun program yang akan dicapai dalam satu tahun ajaran, membentuk tim ketertiban, menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban; (2) Cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah yaitu memberi contoh riil tentang kedisiplinan beribadah, serta memberi bimbingan dan arahan pada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan; (3) Faktor pendukung usaha guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah yaitu tim ketertiban berbagi tugas dengan cara mengatur jadwal imam dan menggiring anak-anak untuk shalat berjamaah; Faktor penghambatnya yaitu mushola yang kecil sehingga tidak cukup untuk menampung jumlah siswa yang semakin meningkat; Solusinya yaitu Shalat dhuhur dijadikan dua gelombang bagi para siswi, adanya kerjasama antara guru BK dengan tim ketertiban.[47]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dedek Nursiti Khodijah, Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag., Dr. Indra Jaya, M.Pd., pada tahun 2017 dengan judul *"Peranan Salat Duha Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VIII SMP AN-NADWA Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017".* Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Proses pembelajaran fiqih semakin baik, seiring dengan meningkatkan intensitas pelaksanaan salat duha yang dilakukan santri/santriah; (2) Hasil belajar santri/santriah setelah diadakan ulangan harian terlihat jelas bahwa santri/santriah yang melaksanakan salat duha

[47] Titin Maesarani, *Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa Man Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014*, Tulungagung: Skripsi di Terbitkan, 2014), hlm. 14-15

memiliki nilai diatas KKM yakni 75; (3) Terdapat perbedaan antara santri/santriah yang rajin melaksanaan salat duha dengan kurang rajin melaksanakan salat duha. Santri/santriah yang melaksanakan salat duha memiliki motivasi yang lebih baik, rajin menghafal Al-Qur'an, rajin membaca buku, dan rajin mengulang pelajaran dan memiliki nilai hasil belajar yang baik serta tidak teridentifikasi melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Sedangkan santri/santriah yang kurang rajin melaksanakan salat duha cenderung malas mengerjakan tugas yang diberikan, suka menyontek, kurang memiliki perhatian atau kurang berkonsentrasi dalam belajar, kurang mandiri, dan sering mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki nilai yang rendah pada hasil belajarnya serta teridentifikasi melakukan pelanggaran peraturan sekolah seperti terlambat masuk ke dalam kelas, bolos jam pelajaran, dan sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan guru.[48]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nor Hayati pada tahun 2015 dengan judul *"Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)".* Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Manfaat sholat dhuha bagi siswa MAN Purwoasri adalah siswa merasa nyaman, tenang, pikiran menjadi jernih, serta lancar membaca surat

[48] Dedek Nursiti Khodijah dkk, *Peranan Salat Duha Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII SMP AN-NADWA Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017*, dalam jurnal Edu Riligia, Volume 1, No.2, (Sumatera Utara, April-Juni 2017), hlm. 272.

Yasin. (2) Manfaat sholat dhuha dalam pembentukann akhlakul karimah siswa MAN Purwoasri adalah siswa memiliki perilaku yang lebih baik, seperti disiplin dalam melaksanakan sholat dhuha dan menjalankan aktivitas sehari-hari di MAN Purwoasri. Seperti tepat waktu pada pembelajaran, dan mengikuti banjari, olahraga, pramuka.[49]

6. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini pada tahun 2017 dengan judul *"Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten".* Fokus dan hasil penelitian ini adalah (1) Bahwa ada relasi yang tidak dapat diabaikan begitu saja antara sinergitas orang tua dan guru, pendidikan karakter dan perilaku disiplin siswa, relasi keduanya terjadi dalam dua arah, disatu sisi sinergitas orang tua dan guru berperan dalam membentuk perilaku karakter disiplin siswa. Disisi lain, pandangan karakter disiplin tertentu juga menjadi katalisator munculnya karakter disiplin yang khas lainnya. Pada konteks pendidikan karakter disiplin siswa di era modern "sinergitas orang tua dan guru pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Klaten ditemukan adanya kesanjangan sinergitas antara orang tua dan guru dengan fenomena pendidikan karakter disiplin siswa yang mengkhawatirkan; (2) Faktor penyebab penyebab rusaknya karakter siswa di MTs Negeri Kabupaten Klaten yaitu orientasi pendidikan guru lebih menekankan pada aspek kognitif, waktu belajar siswa di sekolah dan di

[49] Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015),* dalam jurnal Spiritualita …, hlm. 43

luar sekolah (masyarakat-rumah) lebih banyak di luar sekolah sehingga sulitnya pihak sekolah mengontorol perilaku siswa, kesibukan orang tua bekerja sehingga anak kurang mendapat perhatian, pengawasan dari orang tuanya.[50]

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yaitu kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

Adapun pemaparan aspek perbedaan dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2.1 Analisis Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Metode
1.	Siti Fatimah	Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah	1) Gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa.	1) Tinjauan tentang strategi 2) Tinjauan tentang	Pengecekan Keabsahan Data: 1) Perpanjangan

[50] Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten*, dalam jurnal Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education, Volume 02, No. 01, (Yogyakarta, Juli-Desember 2017), hlm. 57-58

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Metode
		Siswa Di MTsN Bandung Tulung-agung (2015)	2) Strategi untuk me-ningkatkan kedisiplinan shalat 3) Strategi untuk me-ningkakan kedisiplinan membaca Al-Qur'an 4) Strategi untuk me-ningkatkan kedisiplinan infaq dan shadaqah 5) Faktor pendukung dan penghambat serta solusi	kedisipli-nan ibadah 3) Strategi pe-ningkatan kedisipli-nan beribadah	keikutser-taan 2) Ketekunan pe-ngamatan 3) Triangu-lasi, teknik sumber data, dan waktu 4) Pemeriksa-an sejawat melalui dikusi *5) Review informan*
2	Nofi Susanti	Upaya Guru Fiqih dalam Meningkat-kan Ke-disiplinan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Islam Durenan	1) Metode yang digunakan guru fiqih dalam upaya me-ningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah siswa 2) hambatan-hambatan guru fiqih dalam upaya meningkat-kan ke-disiplinan shalat berjamaah siswa 3) solusi guru fiqih dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya	1) Guru fiqih 2) Kedisipli-nan shalat Ber-jamaah 3) Upaya suru fiqih dalam mening-katkan kedisipli-nan siswa	Mengecek keabsahan data: 1) Perpanja-ngan ke-ikutsertaan 2) Triangulasi 3) Pemeriksa-an Sejawat

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Metode
			meningkat-kan kedisiplinan shalat berjamaah siswa		
3.	Titin Maesareni	Usaha Guru PAI dalam Me-ningkat-kan Kedisipli-nan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2014/2014	1) Perencana-an guru PAI dalam usaha meningkat-kan ke-disiplinan ibadah 2) Cara guru PAI dalam usaha me-ningkatkan kedisiplinan ibadah 3) Faktor pendukung, hambatan dan solusi	1) Kajian tentang guru PAI 2) Kajian tentang kedisipli-nan beribadah 3) Usaha guru PAI dalam meningkat kan kedisipli-nan	Mengecek keabsahan data: 1) Triangu-lasi data
4	Dedek Nursiti Khodi jah, Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag., Dr. Indra Jaya, M.Pd.	Peranan Salat Duha Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Kelas VII SMP AN-NADWA Islamic Centre Binjai Tahun Pembelajar an 2016/2017.	1) Peningkatan motivasi belajar siswa 2) Peningkatan hasil belajar siswa 3) Perbedaan motivasi dan hasil belajar Fiqih santri dan santriah	1) Salat duha 2) Motivasi 3) Hasil belajar	Mengecek keabsahan data: 1) Kredibili tas 2) Transferabi litas 3) Dependabi Litas 4) Konfirmasi
5	Siti Nor Hayati	Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentuk	1) Manfaat sholat dhuha bagi siswa 2) Manfaat	1) Pengertian sholat dhuha 2) Pengertian akhlak	Mengecek keabsahan data: 1) Triangula si

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Metode
		an Akhlakul Karimah Siswa (Studi Ka-Sus Pada Siswa Ke-las XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015).	sholat dhuha dalam pembentu kan akhlakul karimah siswa MAN Purwoasri		
6	Sri Hartini	Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten.	1) Sinergi madrasah dan orang tua dalam pendidikan karekter disiplin siswa di MTs Negeri Kabupaten Klaten 2) Faktor penyebab rusaknya karakter siswa di MTs Negeri Kabupaten Klaten	1) Pendidikan karakter disiplin	Teknik pengumpu-lan data: 1) Wawanca-ra 2) Observasi 3) Dokumen-tasi
7	Penelitian ini	Strategi Guru PAI Dalam Meningkat kan Kedisipli-nan Shalat Dhuha Peserta Didik Di SMK Islam 1 Durenan.	1) Strategi guru PAI dalam meningkat-kan kedisiplinan shalat dhuha 2) Hambatan Guru PAI dalam strategi me-ningkatkan kedisiplinan shalat dhuha	1) Tinjauan guru PAI 2) Tinjauan Kedisipli-nan shalat dhuha	Mengecek keabsahan data: 1) Perpanjang an keikutserta an 2) Keteku-nan Pe-ngamatan 3) Triangu-lasi sumber, metode dan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Metode
			3) Implikasi strategi guru PAI terhadap peningkatan kedisiplinan ibadah shalat dhuha		waktu.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur bagian-bagian berfungsi. Menurut Rukaesih A. Maolani bahwa:

> Paradigma penelitian merupakan kerangka pikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap ilmu atau teori. Selanjutnya bagaimana peneliti memahami suatu masalah, kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian [51]

Merujuk dari penjelasan di atas maka paradigma penelitian strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha peserta didik di SMK Islam 1 Durenan, sebagai berikut:

Gambar bagan 2.1 Paradigma Penelitian

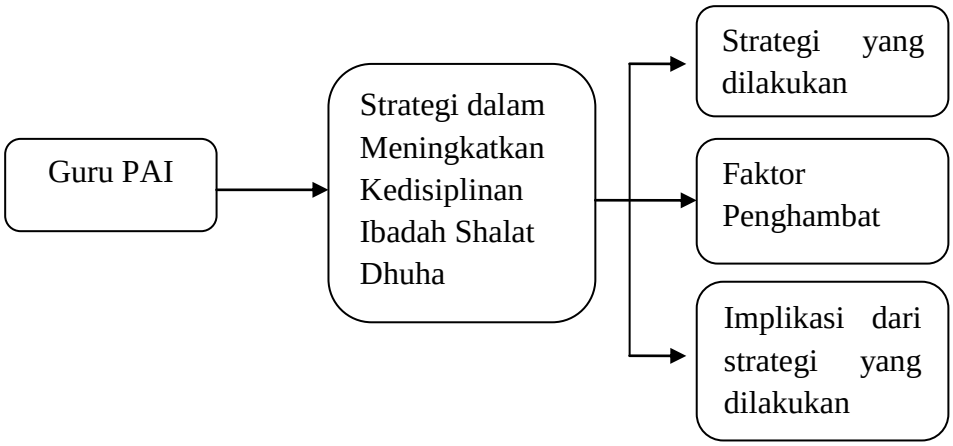

[51] Rukaesih A. Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 11

Berdasarkan bagan diatas kita akan mengetahui strategi yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha pada peserta didik kelas xii di SMK Islam Durenan. Selain itu juga untuk mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dalam strategi meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha untuk kemudian dicarikan solusi pemecahan masalah hambatan tersebut setelah itu kita akan mengetahui implikasi apa yang terjadi kepada peserta didik kelas xii setelah guru memberikan strategi untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha tersebut..